

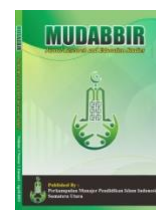


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Analisis Kemampuan Dosen Pengembangan Materi PAI dalam Menyusun RPS OBE di UIN Sumatera Utara

Alvira Asri Br Purba<sup>1</sup>, Mhd. Fahrizal Fadly<sup>2</sup>, Siti Halimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [alvira0331243046@uinsu.ac.id](mailto:alvira0331243046@uinsu.ac.id), [mhd.0331243011@uinsu.ac.id](mailto:mhd.0331243011@uinsu.ac.id), [sitihalimah@uinsu.ac.id](mailto:sitihalimah@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

*This study evaluates the implementation of Outcome-Based Education (OBE) principles in the preparation of Rencana Pembelajaran Semester (RPS) for two content-development courses in the Islamic Religious Education study program at UIN Sumatera Utara: Development of Akidah Akhlak (for MI-MTS-MA levels) and Development of Fiqh. Using an evaluative approach and document-based content analysis (multisite document study), the analysis focused on constructive alignment among Course Learning Outcomes (CPMK), sub-CPMK indicators, learning activities, and assessment instruments and rubrics. The results indicate that OBE implementation is not yet consistent: the Akidah Akhlak RPS demonstrates relatively better alignment than the Fiqh RPS, yet both documents retain significant weaknesses, particularly incomplete and unclear sub-CPMKs, which lead to less targeted learning activities and assessments that lack validity. Assessment rubrics are generally global, limiting the measurability of student achievement. The findings suggest that the primary challenge lies in lecturers' ability to operationalize OBE principles rather than in the RPS format itself. Recommended actions include strengthening lecturer capacity through targeted technical training and mentoring, providing standardized mapping templates (CPMK → sub-CPMK → activities → assessment), and developing authentic, analytic rubrics. The study is limited to document analysis of two RPS; further research should examine implementation and the impact of revised RPS in classroom settings.*

**Keywords:** *Outcome-Based Education; constructive alignment; RPS; Islamic Religious Education.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi penerapan prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada dua mata kuliah pengembangan materi di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara: Pengembangan Materi Akidah Akhlak (MI-MTS-MA) dan Pengembangan Materi Fiqih. Dengan pendekatan evaluatif dan metode analisis isi terhadap dokumen RPS (studi dokumen multisitus), analisis difokuskan pada konstruktif *alignment* antara

CPMK, Sub-CPMK, aktivitas pembelajaran, serta instrumen asesmen dan rubrik penilaian. Hasil menunjukkan bahwa penerapan OBE belum konsisten: RPS Akidah Akhlak relatif lebih selaras dibandingkan RPS Fiqih, namun kedua dokumen masih mengandung kelemahan signifikan, terutama ketidaklengkapan dan ketidakjelasan Sub-CPMK yang berdampak pada aktivitas pembelajaran kurang terarah dan asesmen yang kurang valid. Rubrik penilaian umumnya bersifat global sehingga membatasi keterukuran capaian mahasiswa. Temuan mengindikasikan bahwa tantangan utama terletak pada kemampuan operasionalisasi prinsip OBE oleh dosen, bukan format RPS semata. Rekomendasi meliputi penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan teknis, pendampingan penyusunan RPS, penyediaan *template mapping*, dan pengembangan rubrik asesmen autentik. Penelitian terbatas pada analisis dokumen dua RPS; studi lanjutan perlu menguji implementasi dan dampak perbaikan RPS di kelas.

**Kata kunci:** *Outcome-Based Education; constructive alignment; RPS; Pendidikan Agama Islam.*

## PENDAHULUAN

Penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) menuntut pergeseran paradigmatik dalam perancangan pembelajaran tinggi, bukan lagi sekadar penyajian materi, melainkan perancangan yang dimulai dari rumusan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur (Sholeh & Murhayati, 2025). Pada tingkat pelaksanaan, hal ini diwujudkan melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang memetakan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) ke Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan selanjutnya ke indikator-indikator operasional (Sub-CPMK) (Junaidi, et al, 2020). Prinsip *constructive alignment* menegaskan bahwa ketercapaian CPL hanya dapat dibuktikan apabila hubungan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen tersusun secara linier dan konsisten (Jani et al., 2020). Namun, dalam praktik akademik banyak RPS yang stagnan pada bentuk administratif, yaitu CPMK tercantum tetapi tidak diturunkan menjadi Sub-CPMK yang operasional sehingga bukti pencapaian kompetensi menjadi kabur dan asesmen kehilangan validitas isi.

Di konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam, permasalahan tersebut tampak relevan, khususnya dalam penyusunan RPS untuk mata kuliah pengembangan materi. Segmen ini berperan penting dalam membentuk kompetensi pedagogis dan substansial lulusan pada jenjang madrasah (MI-MTS-MA). Meskipun sejumlah studi pada ranah kurikulum dan OBE telah menyorot pentingnya alignment dan asesmen autentik, studi empiris yang mengevaluasi proses perumusan CPMK → Sub-CPMK secara komparatif antar mata kuliah di bidang PAI relatif terbatas dan cenderung

bersifat deskriptif. Kekosongan literatur ini menyisakan pertanyaan krusial sejauh mana dosen pengampu mata kuliah pengembangan materi telah menerjemahkan OBE ke dalam RPS yang operasional dan dapat dipertanggungjawabkan? (Muzakir & Susanto, 2023)

Penelitian ini mengambil posisi analitis-evaluatif untuk menutup celah tersebut. Fokus studi adalah dua dokumen RPS yang disusun oleh dua dosen pengembangan materi PAI, yaitu RPS Pengembangan Materi Akidah Akhlak (untuk jenjang MI-MTS-MA) dan RPS Pengembangan Materi Fikih. Kedua RPS ini diperlakukan sebagai dua situs dalam desain multisitus sehingga memungkinkan perbandingan praktik penyusunan RPS antar mata kuliah yang merepresentasikan orientasi substantif berbeda dalam PAI. Analisis diarahkan pada tiga aspek inti *alignment*, yaitu penurunan CPMK ke Sub-CPMK, relevansi aktivitas pembelajaran terhadap Sub-CPMK, dan kesesuaian instrumen asesmen dan rubrik penilaian dalam mengukur kompetensi yang dirumuskan.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara empiris, penelitian menawarkan bukti terperinci mengenai pola kekuatan dan kelemahan dalam penyusunan RPS pengembangan materi PAI di tingkat prodi, khususnya pada area penurunan tujuan dan validitas penilaian. Secara praktis, penelitian bermaksud merumuskan rekomendasi operasional, termasuk *template mapping* CPMK→Sub-CPMK→Aktivitas→Asesmen dan contoh rubrik yang dapat langsung diadopsi oleh dosen dan program studi untuk memperkuat pelaksanaan OBE. Dengan demikian, penelitian tidak semata mendeskripsikan permasalahan, tetapi juga menyediakan solusi aplikatif untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran berbasis hasil.

Penelitian ini menggunakan studi dokumen secara anonim dengan pendekatan evaluatif dan analisis isi (*content analysis*). Data berasal dari kedua RPS yang dianalisis sistematis berdasarkan kriteria *constructive alignment* dan validitas penilaian, temuan dibandingkan lintas situs untuk mengidentifikasi pola umum dan variasi praktik. Batasan penelitian perlu dicatat, karena fokus pada analisis dokumen RPS, hasil penelitian menggambarkan kualitas perancangan dokumen sebagai representasi rencana pembelajaran, bukan langsung praktik pengajaran di lapangan. Oleh karena itu, rekomendasi yang diajukan bersifat operasional pada level desain RPS dan direkomendasikan untuk diuji lebih lanjut melalui implementasi dan evaluasi kelas.

Dengan menajamkan analisis pada penurunan CPMK dan validitas asesmen antar dua RPS pengembangan materi ini, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur OBE di bidang Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan panduan praktis bagi program studi yang hendak memperkuat *constructive alignment* dalam RPS Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam.

## KAJIAN TEORI

*Outcome-Based Education* (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan hasil belajar sebagai titik awal perancangan pembelajaran (Manggali et al., 2024). Dalam kerangka OBE, penyusunan kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dimulai dari perumusan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur, kemudian diturunkan secara sistematis menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan indikator operasional (Sub-CPMK) (Gusti, 2024). Konsep ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi oleh sejauh mana seluruh komponen pembelajaran dirancang untuk menghasilkan bukti pencapaian kompetensi mahasiswa.

Salah satu prinsip kunci dalam OBE adalah *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara CPMK, aktivitas pembelajaran, dan asesmen (Kamahun & Indadihayati, 2023). Keselarasan ini menjadi prasyarat agar pembelajaran berjalan sesuai arah capaian dan penilaian mampu mengukur kompetensi yang ditetapkan. Namun, dalam praktik akademik, CPMK sering dirumuskan secara umum dan tidak diturunkan menjadi Sub-CPMK yang operasional. Kondisi ini menyebabkan aktivitas pembelajaran dan asesmen tidak sepenuhnya merepresentasikan tuntutan capaian, sehingga fungsi pedagogis RPS melemah dan alignment gagal terwujud secara utuh.

Dalam konteks asesmen, validitas menjadi aspek krusial yang menentukan apakah instrumen penilaian benar-benar mengukur kompetensi yang dirumuskan dalam CPMK dan Sub-CPMK. RPS berbasis OBE idealnya memuat bentuk asesmen dan rubrik penilaian yang selaras dengan indikator capaian agar bukti pembelajaran yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan (Novrizal & Muhammad, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap RPS diperlukan untuk menilai sejauh mana prinsip OBE telah diterapkan secara konsisten, khususnya pada aspek penurunan CPMK, keterkaitan

aktivitas pembelajaran, dan kesesuaian instrumen asesmen dalam mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) (Arianto et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk menilai secara sistematis sejauh mana prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) diterapkan dalam penyusunan RPS, khususnya pada aspek *constructive alignment* antara Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Sub-CPMK, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Penelitian berfokus pada analisis dokumen perencanaan pembelajaran tanpa menilai individu dosen maupun praktik pembelajaran di kelas.

Objek penelitian terdiri atas dua dokumen RPS yang disusun oleh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara, masing-masing pada mata kuliah Pengembangan Materi Akidah Akhlak (MI-MTS-MA) dan Pengembangan Materi Fikih. Kedua RPS diperlakukan sebagai dua situs dalam desain multisitus, sehingga memungkinkan perbandingan pola penyusunan RPS antar mata kuliah dalam konteks program studi yang sama. Seluruh dokumen dianalisis secara anonim untuk menjaga etika penelitian dan profesionalitas akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelaah secara mendalam komponen RPS yang meliputi rumusan CPMK, penurunan Sub-CPMK, deskripsi aktivitas pembelajaran, bentuk dan teknik asesmen, rubrik penilaian, serta bobot penilaian. Analisis dilakukan menggunakan instrumen berupa *checklist constructive alignment* dan form evaluasi asesmen dan rubrik yang dikembangkan berdasarkan prinsip OBE dan *constructive alignment*. Indikator analisis mencakup kesesuaian penurunan CPMK ke Sub-CPMK, relevansi aktivitas pembelajaran terhadap Sub-CPMK, serta kesesuaian instrumen asesmen dan rubrik dalam mengukur kompetensi yang ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. KUALITAS PENURUNAN CPMK MENJADI SUB-CPMK

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) pada dua RPS mata kuliah pengembangan materi di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara belum sepenuhnya konsisten, meskipun sebagian komponen telah mengarah pada kerangka OBE. Secara umum, perbedaan tingkat keselarasan terlihat jelas antara RPS Dosen 1 dan RPS Dosen 2, khususnya pada aspek penurunan CPMK ke Sub-CPMK dan keterkaitan asesmen dengan capaian pembelajaran yang dirumuskan.

Secara teoretis, ketidakselarasan penurunan CPMK berdampak langsung pada kegagalan *constructive alignment*. Biggs menekankan bahwa alignment hanya dapat terjadi bila seluruh tujuan memiliki indikator yang jelas dan terukur, sehingga dapat dijadikan dasar untuk merancang aktivitas pembelajaran dan penilaian. Ketika sebagian CPMK tidak diturunkan, maka siklus alignment menjadi terputus.

Analisis terhadap RPS Dosen 1 (Pengembangan Materi Akidah Akhlak MI-MTS-MA) menunjukkan bahwa sebagian besar CPMK telah diturunkan menjadi Sub-CPMK yang bersifat operasional. Sub-CPMK dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang relatif jelas dan mencerminkan kompetensi yang ingin dicapai mahasiswa. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa Sub-CPMK yang belum sepenuhnya menunjukkan keterukuran secara eksplisit, terutama pada aspek kompleksitas kognitif.

Sebaliknya, pada RPS Dosen 2 (Pengembangan Materi Fikih) ditemukan bahwa tidak seluruh CPMK diturunkan menjadi Sub-CPMK yang operasional. Beberapa CPMK masih berdiri sendiri tanpa indikator turunan yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran cenderung bersifat umum. Kondisi ini berdampak pada lemahnya fungsi Sub-CPMK sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran dan perancangan aktivitas serta asesmen.

## **2. RELEVANSI TERHADAP AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa relevansi aktivitas pembelajaran terhadap Sub-CPMK pada kedua RPS belum sepenuhnya memenuhi prinsip *constructive alignment* dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE). Pada RPS Dosen 1, aktivitas seperti diskusi, analisis kasus, dan penugasan terstruktur telah menunjukkan upaya mengarahkan mahasiswa pada pencapaian kompetensi

yang dirumuskan. Namun, aktivitas tersebut belum dioperasionalkan secara rinci dalam kaitannya dengan indikator Sub-CPMK, khususnya terkait produk pembelajaran, level kognitif yang ditargetkan, serta kriteria keterukuran hasil belajar. Hal tersebut bisa di buktikan melalui CPMK yang belum di turunkan kepada sub-sub CPMK, teknik dan kriteria pembelajaran serta bentuk, metode dan penugasan mahasiswa yang belum sesuai dengan karakteristik OBE. Akibatnya, meskipun secara konseptual aktivitas telah relevan, efektivitasnya dalam menghasilkan bukti pencapaian kompetensi masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi pedagogis aktivitas belum sepenuhnya dimaksimalkan karena lemahnya spesifikasi operasional dan ketiadaan scaffolding pembelajaran yang terstruktur.

Berbeda dengan itu, pada RPS Dosen 2 ditemukan ketidaksesuaian yang lebih mendasar antara Sub-CPMK dan aktivitas pembelajaran. Aktivitas cenderung bersifat umum dan berorientasi pada penyampaian materi, tanpa keterkaitan eksplisit dengan capaian kompetensi yang terukur. Hal ini mengindikasikan belum diterapkannya prinsip backward design, di mana aktivitas seharusnya dirancang sebagai sarana untuk menghasilkan bukti ketercapaian Sub-CPMK. Selain itu, mismatch antara level kognitif yang dituntut oleh Sub-CPMK dan tuntutan aktivitas pembelajaran menyebabkan mahasiswa belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk mendemonstrasikan kompetensi yang diharapkan. Ketiadaan asesmen formatif dan rubrik analitik yang terintegrasi semakin memperlemah validitas penilaian, sehingga RPS berpotensi berfungsi sebagai dokumen administratif semata, bukan sebagai instrumen pedagogis yang menjamin ketercapaian capaian pembelajaran berbasis OBE.

### **3. KESESUAIAN INSTRUMEN ASESMEN DAN RUBRIK PENILAIAN**

Hasil evaluasi terhadap instrumen asesmen menunjukkan bahwa RPS Dosen 1 telah menggunakan beberapa bentuk asesmen yang relevan dengan Sub-CPMK, seperti tugas analitis, *microteaching* dan presentasi interaktif. Akan tetapi, rubrik penilaian yang disertakan masih bersifat global dan belum sepenuhnya menggambarkan indikator kinerja pada setiap level capaian. Dengan demikian, validitas asesmen masih bersifat parsial.

Sementara itu, pada RPS Dosen 2, asesmen belum sepenuhnya merepresentasikan kompetensi yang dirumuskan dalam CPMK dan Sub-CPMK. Beberapa Sub-CPMK tidak memiliki asesmen yang jelas, dan rubrik penilaian belum tersedia secara rinci. Kondisi ini menyebabkan asesmen berpotensi tidak mengukur capaian pembelajaran secara akurat, sehingga prinsip validitas isi dalam OBE belum terpenuhi.

Secara komparatif, RPS Dosen 1 menunjukkan tingkat *constructive alignment* yang lebih baik dibandingkan RPS Dosen 2. Meskipun belum sempurna, RPS Dosen 1 telah memperlihatkan upaya sistematis dalam menghubungkan CPMK, Sub-CPMK, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Sebaliknya, RPS Dosen 2 masih memperlihatkan sejumlah ketidaksinkronan antar komponen, terutama pada aspek penurunan tujuan dan keterwakilan Sub-CPMK dalam asesmen.

NO.	ASPEK ANALISIS	DOSEN 1	DOSEN 2
1.	Penurunan CPMK ke Sub-CPMK	Sebagian besar CPMK diturunkan menjadi Sub-CPMK operasional	Tidak semua CPMK diturunkan menjadi Sub-CPMK
2.	Kejelasan Sub-CPMK	Relatif jelas, namun belum sepenuhnya terukur	Kurang jelas dan masih bersifat umum
3.	Relevansi aktivitas pembelajaran	Umumnya selaras dengan Sub-CPMK	Sebagian aktivitas tidak terkait langsung dengan Sub-CPMK
4.	Kesesuaian jenis asesmen	Cukup sesuai dengan Sub-CPMK	Kurang sesuai dengan tuntutan Sub-CPMK
5.	Keberadaan dan kualitas rubrik	Rubrik tersedia tetapi masih global	Rubrik belum dirinci secara operasional
6.	Tingkat <i>constructive alignment</i>	Cukup baik	Rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata kuliah pengembangan materi PAI di UIN Sumatera Utara belum sepenuhnya terinternalisasi secara konsisten. Meskipun prinsip OBE menempatkan capaian pembelajaran sebagai poros utama perancangan pembelajaran, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pada sebagian RPS, capaian tersebut masih



berhenti pada level perumusan CPMK tanpa diturunkan secara operasional menjadi Sub-CPMK. Kondisi ini menegaskan bahwa implementasi OBE tidak cukup diwujudkan melalui perubahan format dokumen RPS, tetapi memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam tentang hubungan hierarkis antara capaian, proses, dan asesmen (Sobri et al., 2024).

Dalam perspektif *constructive alignment*, penurunan CPMK ke Sub-CPMK berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan aktivitas dan asesmen. Temuan pada RPS Dosen 1 menunjukkan bahwa ketika CPMK diturunkan secara relatif operasional, aktivitas pembelajaran dan asesmen cenderung lebih terarah pada capaian yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Biggs bahwa keselarasan tujuan dan proses pembelajaran memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan dan keterampilan secara bermakna. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa sebagian Sub-CPMK masih belum sepenuhnya terukur, yang berdampak pada keterbatasan asesmen dalam memberikan bukti capaian kompetensi secara valid (Biggs, 1996).

Sebaliknya, pada RPS Dosen 2, ketidakhadiran Sub-CPMK yang operasional menyebabkan terjadinya misalignment yang lebih nyata. CPMK yang tidak diturunkan secara jelas mengakibatkan aktivitas pembelajaran bersifat umum dan tidak sepenuhnya mencerminkan tuntutan kompetensi. Dalam kerangka OBE, kondisi ini menunjukkan kegagalan penerapan backward design, karena pembelajaran tidak dirancang mulai dari capaian, melainkan dari kebiasaan penyampaian materi. Akibatnya, asesmen yang digunakan tidak lagi berfungsi sebagai alat pengukuran capaian, tetapi sekadar sebagai mekanisme penilaian administratif (Mulyani et al., 2023).

Aspek asesmen dan rubrik penilaian menjadi temuan penting yang memperkuat analisis alignment. Pada RPS Dosen 1, meskipun bentuk asesmen relatif sesuai dengan Sub-CPMK, rubrik penilaian yang masih bersifat global membatasi tingkat keterukuran capaian mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa validitas isi asesmen belum sepenuhnya terpenuhi, karena indikator kinerja pada setiap level capaian belum terdefinisi secara jelas. Dalam OBE, rubrik tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai panduan belajar bagi mahasiswa untuk memahami standar kinerja yang diharapkan.

Temuan pada RPS Dosen 2 memperlihatkan permasalahan yang lebih mendasar, yaitu ketidakjelasan hubungan antara Sub-CPMK dan asesmen. Beberapa capaian tidak diwakili oleh instrumen penilaian yang eksplisit, dan rubrik penilaian belum dirancang secara operasional. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya validitas asesmen, karena tidak semua kompetensi yang dirumuskan diukur secara sistematis. Dari sudut pandang *constructive alignment*, ketidakhadiran rubrik yang selaras menunjukkan bahwa rantai tujuan-proses-penilaian terputus, sehingga pembelajaran berpotensi gagal menghasilkan bukti capaian kompetensi yang sah.

Perbandingan antar dua RPS menegaskan bahwa kualitas alignment sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional. RPS Dosen 1 menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip OBE berkontribusi pada perencanaan pembelajaran yang lebih terarah, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek keterukuran dan rubrik. Sementara itu, RPS Dosen 2 memperlihatkan bahwa keterbatasan dalam penurunan CPMK dan perancangan asesmen berimplikasi langsung pada lemahnya fungsi pedagogis RPS. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tantangan utama implementasi OBE bukan terletak pada ketersediaan format RPS, melainkan pada kompetensi dosen dalam mengoperasionalkan prinsip-prinsip OBE ke dalam desain pembelajaran (Rasyid et al., 2022).

Secara teoretis, hasil penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori OBE dan *constructive alignment* dalam menilai kualitas perencanaan pembelajaran di pendidikan tinggi, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, temuan penelitian mengindikasikan perlunya pendampingan dan pelatihan yang lebih terstruktur bagi dosen, terutama pada aspek penurunan CPMK, perancangan asesmen autentik, dan pengembangan rubrik penilaian. Tanpa penguatan pada aspek-aspek tersebut, penerapan OBE berisiko berhenti pada tataran administratif dan belum memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

#### **4. FAKTOR PENYEBAB KESULITAN DOSEN DALAM PENYUSUNAN RPS BERBASIS OBE**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi belum optimalnya kemampuan dosen PAI UIN Sumatera Utara dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis *Outcome-Based Education* (OBE). Faktor-faktor ini bersifat sistemik dan berasal dari kondisi institusional, pedagogis, maupun personal sehingga memengaruhi kualitas penyusunan CPMK, SubCPMK, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.

Faktor yang paling dominan adalah bahwa implementasi RPS OBE masih sangat baru di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam. Model RPS berbasis capaian ini baru diperkenalkan dan diluncurkan secara formal, sehingga sebagian dosen masih pada tahap adaptasi awal. Sebagai akibatnya, hanya sebagian kecil dosen yang telah menerapkan konsep OBE secara penuh, sementara lainnya masih menggunakan pendekatan RPS gaya lama yang lebih berorientasi pada konten daripada hasil belajar. Kondisi ini sangat wajar terjadi pada tahap transisi kurikulum, terlebih ketika perubahan paradigma yang diusung OBE menuntut cara berpikir baru dalam merancang pembelajaran.

Selain itu, minimnya pelatihan teknis dan mendalam terkait penyusunan RPS OBE menjadi salah satu penyebab utama. Pelatihan yang tersedia selama ini umumnya lebih bersifat administratif dan tidak menjangkau aspek teknis seperti perumusan CPMK sesuai KKNI, penurunan SubCPMK yang operasional, atau teknik merancang asesmen autentik, bahkan waktu yang di berikan pada saat pelatihan berlangsung relatif singkat dan belum memenuhi semua pemaparan aspek OBE secara rinci. Tanpa pendampingan intensif, dosen cenderung memahami OBE secara konseptual tetapi kesulitan menerapkannya dalam struktur RPS secara konkret.

Faktor berikutnya adalah kurangnya pemahaman dosen mengenai level kognitif OBE dan KKNI. Dalam beberapa RPS, ditemukan bahwa CPMK berada pada level kognitif tinggi (misalnya C4 atau C5), tetapi SubCPMK justru diturunkan pada level kognitif yang lebih rendah. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa dosen belum sepenuhnya menguasai pemetaan level kompetensi, terutama dalam membedakan indikator capaian yang bersifat operasional dan dapat dinilai. Kekurangan ini berkontribusi langsung terhadap kegagalan *constructive alignment*.

Selain itu, sebagian dosen masih terbiasa dengan gaya RPS tradisional, yang lebih menekankan daftar materi dan jadwal perkuliahan daripada capaian pembelajaran dan indikator kompetensi. Kebiasaan lama ini membuat OBE dipersepsikan sebagai tambahan beban administratif, bukan sebagai kerangka pedagogis yang mengarahkan pembelajaran berbasis hasil. Akibatnya, SubCPMK sering kali tidak disusun secara lengkap atau tidak benar-benar mencerminkan CPMK yang dirumuskan.

Permasalahan lain yang turut berkontribusi adalah minimnya pengalaman dosen dalam menggunakan asesmen autentik. Banyak dosen belum familiar dengan teknik evaluasi yang mengukur performa nyata mahasiswa, seperti portofolio, proyek berbasis masalah, studi kasus, atau rubrik kinerja. Tanpa pemahaman asesmen autentik, dosen cenderung menggunakan penilaian konvensional (tes formatif-sumatif) yang tidak selalu sesuai dengan tuntutan kompetensi OBE. Kondisi ini berdampak pada rendahnya validitas penilaian.

Di samping itu, sebagian dosen menghadapi kendala personal seperti usia yang sudah lanjut dan beban kerja yang tinggi, yang membuat proses adaptasi terhadap model OBE berlangsung lebih lambat. Dosen senior umumnya memiliki pengalaman panjang dengan model RPS konten-based sehingga membutuhkan waktu lebih untuk mempelajari pendekatan baru. Sementara itu, beban mengajar yang cukup besar juga membatasi kesempatan untuk mengembangkan RPS OBE secara mendalam.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan penyusunan RPS OBE tidak semata-mata terkait kemampuan individual, tetapi merupakan hasil dari kombinasi faktor kelembagaan, pedagogis, dan personal. Faktor paling utama yang teridentifikasi adalah OBE yang baru diterapkan di Prodi PAI, sehingga proses adaptasi masih berlangsung. Temuan ini penting sebagai dasar penyempurnaan kebijakan pelatihan, pendampingan, dan penyediaan template RPS OBE agar implementasi OBE dapat berjalan secara lebih optimal dan merata di masa mendatang.

Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, penulis menyertakan tabel penyusunan RPS berbasis OBE, sebagai berikut :

KOMPONEN	PERTANYAAN	STANDAR MUTU	CONTOH
----------	------------	--------------	--------

RPS OBE	KUNCI	OBE	PENGEMBANGAN
CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan)	Kompetensi lulusan apa yang ingin dicapai Prodi?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terhubung ke KKNI/ SN-Dikti</li> <li>• Terbagi ranah: sikap, pengetahuan, keterampilan (umum dan khusus)</li> <li>• Tidak terlalu umum</li> </ul>	CPL: mampu menerapkan moderasi beragama dalam praktik pembelajaran
CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)	Kompetensi apa yang harus dicapai mahasiswa pada akhir perkuliahan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3-5 CPMK per MK</li> <li>• Menggunakan kata kerja operasional (KKO)</li> <li>• Mewakili ranah CPL yang relevan</li> </ul>	Menganalisis konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar
Sub-CPMK (Indikator Capaian)	Bukti apa yang menunjukkan CPMK tercapai?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap CPMK diturunkan ke <math>\geq 1</math> Sub-CPMK</li> <li>• Verba sesuai level kognitif</li> <li>• Observable &amp; measurable</li> </ul>	Mengidentifikasi ciri moderasi beragama, membandingkan dua perspektif, menyusun analisis kasus.
Materi Pembelajaran	Materi apa yang dibutuhkan untuk mencapai SubCPMK?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi relevan &amp; terfokus pada kompetensi, bukan hanya pada konten</li> <li>• Sumber Update (artikel/ jurnal)</li> </ul>	Materi konsep moderasi, studi kasus, teori toleransi
Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas apa yang dapat membantu mahasiswa mencapai SubCPMK?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktif &amp; <i>student-centered</i></li> <li>• Jelas tautannya ke Sub-CPMK (dicantumkan kode)</li> <li>• Ada scaffolding/ progressi</li> </ul>	Diskusi kasus, <i>problem solving</i> , <i>project-based learning</i> , debat interaktif, presentasi latihan kelompok maupun proyek kecil
Metode Pembelajaran	Metode apa yang paling relevan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode sesuai level (PBL/CBL/ Inquiry/PBL)</li> <li>• Media &amp; sumber jelas</li> </ul>	PBL, CBL, <i>Cooperative Learning</i> , <i>Inquiry Learning</i> , LMS, jurnal
Instrumen Penilaian	Bagaimana menilai apakah SubCPMK benar-benar tercapai?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk tiap Sub-CPMK minimal 1 instrumen</li> <li>• Ada asesmen formatif &amp; sumatif</li> <li>• Jenis asesmen sesuai</li> </ul>	Studi kasus + laporan analisis kasus, portofolio, proyek, presentasi, tes analisis

		level kognitif	
Kriteria dan Rubrik Penilaian	Bagaimana menentukan tingkat pencapaian kompetensi?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rubrik analitik 3-4 level per tugas utama</li> <li>• Deskriptor mengacu pada Sub-CPMK</li> <li>• Dilengkapi bobot penilaian</li> </ul>	Rubrik analisis (4 level) : sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik
Mapping atau Alignment	Apakah seluruh komponen selaras satu sama lain?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matriks CPMK→ Sub-CPMK→ Aktivitas→ Asesmen→ Bobot tersedia</li> <li>• Bobot proporsional dengan kompleksitas</li> </ul>	Tabel penyelarasan setiap CPMK dengan aktivitas & asesmen

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata kuliah pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara belum sepenuhnya konsisten, khususnya pada aspek constructive alignment antara CPMK, Sub-CPMK, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Hasil analisis memperlihatkan perbedaan kualitas perencanaan pembelajaran antar dua RPS yang diteliti, di mana RPS Pengembangan Materi Akidah Akhlak menunjukkan tingkat keselarasan yang lebih baik dibandingkan RPS Pengembangan Materi Fiqih, terutama dalam penurunan CPMK ke Sub-CPMK yang lebih operasional. Ketidakjelasan dan ketidaklengkapan Sub-CPMK berdampak pada aktivitas pembelajaran yang kurang terarah serta asesmen yang belum sepenuhnya mengukur kompetensi yang ditetapkan, sehingga validitas isi penilaian menjadi lemah. Meskipun beberapa bentuk asesmen telah relevan dengan capaian pembelajaran, rubrik penilaian yang masih bersifat umum membatasi keterukuran capaian mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan utama implementasi OBE tidak terletak pada ketersediaan format RPS, melainkan pada kemampuan dosen dalam mengoperasionalkan prinsip OBE ke dalam perencanaan pembelajaran yang terukur dan selaras. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan teknis, pendampingan penyusunan RPS, serta penyediaan model dan rubrik asesmen autentik agar RPS berbasis OBE dapat berfungsi optimal sebagai instrumen pedagogis yang berorientasi pada capaian hasil belajar mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B., Anggraini, O., & Madu, L. (2024). *Metode Riset Content Analysis Pendekatan Teori dan Praktik* (Gozali (ed.)). Borneo Novelty Publishing.
- Biggs, J. (1996). Enhancing Teaching Through Constructive Alignment. *Higher Education*, 32(3), 347-364.
- Gusti, R. (2024). *Pengembangan Rps Berbasis OBE Pada Mata Kuliah Agama Islam di Universitas Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Jani, M. D. M., Latif, A. A., & Latif, R. T. (2020). Inventory of Constructive Alignment Evaluation (ICAE) In Teacher Education Institute: A Literature Analysis. *Sains Humanika*, 2(2), 67-74.
- Junaidi, A., & Al, E. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (S. S. Kusumawardani (ed.)). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamahun, A. I., & Indadihayati, W. (2023). Tinjauan Pustaka : Hasil Implementasi Pendidikan Berbasis Hasil ( Outcome-Based Education ) dalam Kajian Pendidikan Agama Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 893-908.
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). *Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam*. 4(2).
- Mulyani, A. A., Setiadi, E. M., & Nurbayani, S. (2023). Backward Design : Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 798. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7766>
- Muzakir, M. I., & Susanto. (2023). Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118-139. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>
- Novrizal, N., & Muhammad, R. R. (2021). Design Curriculum Based on Outcome Based Education (OBE): Preparing Work Ready Graduates. *Education: Journal of Islamic Education*, 4(1), 374-384.
- Rasyid, A. H. A., Yunitasari, B., Susila, I. W., Dewanto, & Santoso, Y. I. (2022). Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis OBE. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 8-17.
- Sholeh, A., & Murhayati, S. (2025). Pendekatan Outcome-Based Education dalam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Implementasi dan Evaluasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(1), 121-135.  
<https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86>

Sobri, M., Muh, A., Mustofa, Z., & Yusup, A. (2024). *Implementasi Kurikulum Outcome Based Education ( OBE ) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*. 2022, 251-262.